

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menganut landasan teori terdahulu, untuk mendukung teori yang diajukan mengenai topik *Good Corporate Governance* dan modal intelektual serta kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut menjadi salah satu acuan dalam penelitian, sehingga penelitian ini dapat mengembangkan teori yang akan digunakan untuk mengkaji penelitian yang akan dilaksanakan.

1. **Fransisca W (2013)**

Judul dari penelitian Fransisca W (2013) “Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan”. Penelitian menggunakan sample 54 *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Jakarta 2008-2011 dengan menggunakan teknik pengumpulan data *Purposive Sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan Statistik Bursa Efek Indonesia melalui situs website Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa secara bersamaan dewan direksi dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan :

Penelitian terdahulu memiliki variable independen yang sama yaitu *Good Corporate Governance* dan indikator yang dipilih dewan direksi dan kepemilikan manajerial, serta variable dependennya yaitu kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan :

Peneliti terdahulu menggunakan sampel dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2011, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan saat ini menggunakan data perusahaan sektor manufaktur pada di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

2. Mahiswari dan Nugroho (2014)

Penelitian Mahiswari & Nugroho (2016) yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang mana dari penelitian ini pengaruh kepemilikan manajerial dan komisaris independen diukur melalui manajemen laba.

Persamaan :

Penelitian terdahulu memiliki variabel independen yang sama yaitu *Good Corporate Governance*, serta variable dependennya yaitu kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan :

Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen lain yaitu ukuran perusahaan dan *leverage* dan variabel dependen lain yaitu manajemen laba. Perusahaan yang diteliti oleh penelitian terdahulu adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2009. Peneliti saat ini menggunakan data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

3. Agus Budiyo dan Hudiwinarsih (2015)

Penelitian Agus Budiyo & Hudiwinarsih (2015) ini berjudul "*The effect of corporate governance and firm size on company's financial performance*". Sampel yang diambil oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan yang termasuk dalam peringkat CGPI dengan kategori sangat dapat diandalkan dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013 dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan profitabilitas, *leverage* dan likuiditas sebagai indikator pengukurannya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan likuiditas perusahaan.

Persamaan :

Penelitian terdahulu memiliki variabel independen yang sama yaitu *Good Corporate Governance*, serta variabel dependennya yaitu kinerja keuangan perusahaan. Analisis yang digunakan juga sama dengan penelitian saat ini, yaitu menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda.

Perbedaan :

Penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan menggunakan sampel perusahaan yang termasuk dalam peringkat CGPI dengan kategori sangat dapat diandalkan dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013, sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.

4. Singh dan Narwal (2016)

Penelitian Singh & Narwal (2016) yang berjudul "*An Examination Of The Relationship Between Intellectual Capital Efficiency And Financial Performance*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efisiensi Modal Intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sampel dari penelitian ini adalah Perusahaan industri elektronik di India. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil analisis menunjukkan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan elektronik di India.

Persamaan :

Penelitian terdahulu memiliki variabel independen yang sama yaitu *Good Corporate Governance*, serta variabel dependennya yaitu kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan :

Pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan elektronik di India. Sedangkan, pada peneliti sekarang menggunakan data pada perusahaan manufaktur periode 2014-2018.

5. Ameneh, Z., Bagher, S., & Zhale, Z (2016)

Penelitian Ameneh *et al.* (2016) yang berjudul “*The Effect of Intellectual Capital on Financial Performance: Evidence from Iranian Banks Listed in Tehran’s Stock Exchange*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Teheran. Sampel dari penelitian ini adalah 11 bank yang terdaftar di Bursa Efek Teheran selama tahun 2009 hingga 2013. Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis korelasi dan regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Teheran.

Persamaan :

Penelitian terdahulu memiliki variabel independen yang sama yaitu modal intelektual, serta variabel dependennya yaitu kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan :

Pada penelitian terdahulu menggunakan 11 bank yang terdaftar di Bursa Efek Teheran selama tahun 2009 hingga 2013. Sedangkan, pada peneliti sekarang menggunakan data pada perusahaan manufaktur periode 2014-2018.

6. Kaupelytė dan Kairyte (2016)

Penelitian Kaupelytė & Kairyte (2016) yang berjudul “*Intellectual Capital Efficiency Impact on European Small and Large Listed Banks Financial Performance*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efisiensi modal intelektual terhadap kinerja keuangan bank kecil dan besar di Eropa. Sampel dari penelitian ini adalah 118 (52 bank kecil dan 66 bank besar) yang terdaftar di bank

sesuai dengan nilai total aset mereka pada periode 2005-2014. Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank besar maupun kecil di Eropa pada tahun 2005-2014.

Persamaan :

Penelitian terdahulu memiliki variabel independen yang sama yaitu modal intelektual, serta variabel dependennya yaitu kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan :

Pada penelitian terdahulu menggunakan 118 (52 bank kecil dan 66 bank besar) yang terdaftar di bank sesuai dengan nilai total aset mereka pada periode 2005-2014. Pada peneliti sekarang menggunakan data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

7. Putri Alif Arifa dan Nurmala Ahmar (2016)

Penelitian ini berjudul “*The Effect of Intellectual Capital on The Financial Performance of Insurance Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (ISE)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan dari perusahaan asuransi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan asuransi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2013 dan peneliti menggunakan metode analisis regresi dan menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi pada periode 2010-2013.

Persamaan :

Penelitian terdahulu memiliki variabel independen yang sama yaitu modal intelektual, serta variabel dependennya yaitu kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan :

Pada penelitian terdahulu menggunakan 10 perusahaan asuransi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2013. Pada penelitian saat ini menggunakan data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

8. Barokah (2018)

Penelitian Barokah (2018) ini berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Financial Performance* (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016). Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari modal intelektual terhadap kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan melalui indikator VACA, VAHU, dan STVA sebagai indikator dari modal intelektual dan *Return on Assets (ROA)* sebagai indikator dari kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi liner berganda dan metode pengumpulan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling*. Sesuai dengan judul yang telah dijelaskan di awal, data atau sampel yang akan digunakan penelitian ini adalah data dari perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016, dan sampel yang terpilih sebanyak 34 perusahaan. Hasil yang diperoleh menggunakan metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan

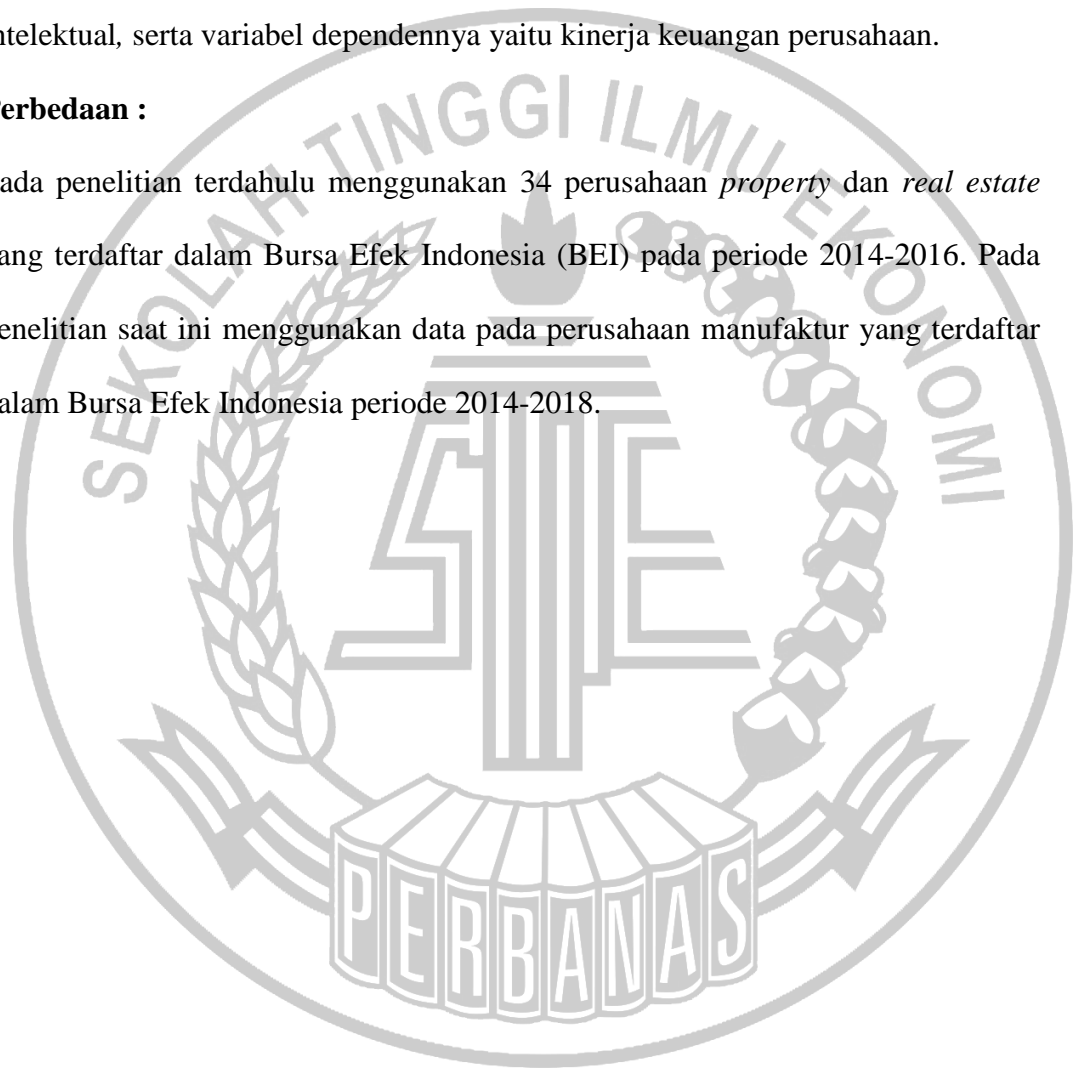
analisis regresi linier berganda ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.

Persamaan :

Penelitian terdahulu memiliki variabel independen yang sama yaitu modal intelektual, serta variabel dependennya yaitu kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan :

Pada penelitian terdahulu menggunakan 34 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016. Pada penelitian saat ini menggunakan data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.



TABEL 2.1
MAPPING HASIL PENELITIAN TERDAHULU

No.	Penelitian	Tujuan	Metode			Hasil
			Sampling	Variabel	Analisis	
1.	Maria Fransisca Widyati (2013)	Untuk Menguji Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan	Perusahaan Industri <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Jakarta 2008-2011	Variabel Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional (Independen) dan Kinerja Keuangan (Dependen)	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah linear berganda analisis regresi	- Dewan Direksi dan Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan
2.	Raras Mahiswari dan Paskah Ika Nugroho (2014)	Untuk menguji pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i> , ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan	Semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2009	Variabel <i>Good Corporate Governanens</i> , ukuran perusahaan dan leverage (independen) dan manajemen laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan (dependen)	Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan regresi sederhana.	- Kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan.

3.	Richy Sugiono Agus Budiyo dan Gunasti Hudiwinarsih (2015)	Untuk menguji apakah <i>Good Corporate Governance</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan	Perusahaan yang termasuk dalam peringkat CGPI dengan kategori sangat dapat diandalkan dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013	Variabel <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran perusahaan (independen) dan Kinerja Keuangan Perusahaan (dependen)	Teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda	- <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan likuiditas, - <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>lverage</i>
4.	Raman Deep Singh dan Karam Pal Narwal (2016)	Untuk menguji efisiensi Modal Intelektuan terhadap kinerja keuangan perusahaan	Perusahaan industri elektronik di India	Variabel <i>Good Corporate Governanens</i> (Independen) dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Dependen)	Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi.	- <i>Good Corporate Governanens</i> berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan industri elektronik di India
5.	Morteza Jafarnezhad dan Naser Ali Yadollahza de Tabari (2016)	Untuk menguji modal intelektual terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Teheran.	11 bank yang terdaftar di Bursa Efek Teheran selama tahun 2009 hingga 2013	Variabel Modal Intelektual (Independen) dan Kinerja Keuangan (Dependen)	Metode analisis korelasi dan regresi	- Modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Teheran.

6.	Dalia Kaupelytė dan Deimantė Kairytė (2016)	Untuk menguji efisiensi modal intelektual terhadap kinerja keuangan bank kecil dan besar di Eropa	118 (52 bank kecil dan 66 bank besar) yang terdaftar di bank sesuai dengan nilai total aset mereka pada periode 2005-2014	Variabel Modal Intelektual (Independen) dan Kinerja Keuangan (Dependen)	Metode analisis regresi berganda	- Modal intelektual berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank besar maupun kecil di Eropa
7.	Putri Alif Arifa dan Nurmala Ahmar (2016)	Untuk menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)	10 Perusahaan asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2013	Variabel Modal Intelektual (Independen) dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Dependen)	Metode analisis regresi dan menggunakan PLS	- Modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
8.	Siti Barokah, Wilopo, dan Inggang Perwangsa Nuralam (2018)	Untuk menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018	Variabel Modal Intelektual (Independen) dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Dependen)	Metode analisis deskriptif, asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda	- Modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
9.	Salsa Yuli Astuti (2020)	Untuk menguji pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018	Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018	Variabel <i>Good Corporate Governance</i> dan Modal Intelektual (Independen) dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Dependen)	Metode analisis deskriptif, WarpPLS 6.0	- <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. - Modal Intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori pada sub bab ini didukung dengan teori pendukung yang akan digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka pemikiran mampu merumuskan hipotesis.

2.2.1 Signaling Theory

Pencetus teori sinyal ini adalah Spence yang melakukan penelitian dengan judul Job Market Signaling pada tahun 1973. Spence (1973) dalam Connelly, Certo, Ireland, & Reutzel (2011) menyatakan bahwa informasi asimetris terjadi pada pasar ketenagakerjaan. Oleh karena itu, Spence membuat suatu kriteria sinyal guna untuk menambah kekuatan pada pengambilan keputusan. Pada teori ini membahas mengenai sinyal-sinyal yang harus disampaikan dari pemilik perusahaan kepada pihak manajemen. Menurut Putri & Iramani (2019), teori sinyal didasarkan pada asumsi yang menyatakan bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan sebuah perusahaan memang seharusnya memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan dan tujuan dari perusahaan. Teori sinyal ini menjelaskan informasi yang diberikan mengenai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dari perusahaan lain.

2.2.2 Agency Theory

Teori yang menjelaskan mengenai *Good Corporate Governance* adalah *Agency Theory*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Tangkilisan (2003), mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). *Agency Theory* atau disebut juga teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Adanya pemisahan oleh principal dengan pengendalian agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara prinsipal dan agen. Manajemen disini menjadi pihak yang diberikan kontrak oleh pemegang saham. Lebih jelasnya teori keagenan ini menyebutkan bahwa ada kontrak yang dibuat dari satu orang atau lebih yang memerintah dan memberikan orang lain tanggung jawab atas suatu jasa serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan terbaik bagi pemegang saham. Menurut Agus Budiyanto & Hudiwinarsih (2016), Teori ini memperjelas hubungan antara seorang agen atau disini disebut juga pemangku jabatan dalam perusahaan dianggap adalah pihak yang ingin memaksimalkan laba dari perusahaan, namun tetap menjadi pihak yang memenuhi kontrak atau perjanjian yang berlaku dan pemangku jabatan ini memiliki tanggung jawab terhadap perusahaan berbentuk laporan keuangan.

2.2.3 Stakeholder Theory

Menurut Freeman (1999), teori organisasional manajemen dan etika bisnis teori *stakeholder* lebih mengedepankan nilai moral dan etika dalam mengelola sebuah organisasi. Pada teori ini dijelaskan bagaimana pentingnya sebuah perusahaan

menjaga hubungannya dan bertanggung jawab dengan *stakeholder*, yang mana *stakeholder* ini terdiri dari pemegang saham, karyawan perusahaan, pelanggan, pekerja, masyarakat, pemasok dan *shareholder*. Tujuan dibuatnya teori *stakeholder* ini adalah untuk membantu manajemen dari sebuah perusahaan untuk memahami lingkungan dari *stakeholder* tersebut dengan melakukan pengelolaan yang efektif dan efisien pada lingkungan perusahaan. Menurut Lestari & Krisnawati (2016), teori *stakeholder* ini menjelaskan fokusnya kepada posisi yang dianggap kuat bagi suatu perusahaan. Sesuai dengan konsep *Stakeholder Theory*, bagian yang termasuk dalam *stakeholder* ini merupakan komponen penting dalam kinerja keuangan perusahaan. Mengacu dalam *Stakeholder Theory*, modal intelektual termasuk kedalam nilai tambah (*value added*) yang didapat dari selisih seluruh biaya yang digunakan oleh perusahaan dengan pendapatan dari perusahaan. Nilai tambah (*value added*) ini juga dapat didapat dari *capital employment*, *human capital*, dan *structural capital*.

2.2.4 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang akan menunjukkan efektifitas maupun efisiensi suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Pengukuran kinerja keuangan dapat menekan perilaku yang melanggar etika dalam perusahaan dan dapat merugikan perusahaan, hal ini diharapkan dapat menjadi motivasi masing-masing bagian dari perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien dan menghasilkan keuntungan lebih banyak lagi bagi perusahaan dan pengelolaan aset yang lebih baik bagi perusahaan. Keefektifan semua bagian dalam menghasilkan laba dan pengelolaan aset ini akan menarik

investor kepada sebuah perusahaan, dimana penentuan keputusan yang dilakukan oleh investor cenderung menggunakan rasio profitabilitas dibandingkan menggunakan rasio lain karena rasio profitabilitas mampu menunjukkan seberapa besar nantinya keuntungan yang akan didapat dari investasinya. Rasio Profitabilitas yang dijadikan acuan pengambilan keputusan untuk berinvestasi oleh investor adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA) karena dapat mengukur efektivitas penggunaan modal yang telah diinvestasikan oleh investor (Baroroh, 2013).

Menurut teori sinyal penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang jelas mengenai laporan keuangan perusahaan kepada pemegang saham perusahaan atau semua pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan. Jika laporan keuangan yang diberikann tidak sesuai maka hal tersebut melanggar teori sinyal.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA).

1. *Return on Equity* (ROE)

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE), ROE ini mengetahui tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen melalui modal yang disediakan dari pemilik perusahaan. Penggunaan ROE sebagai alat ukur kinerja keuangan ini akan menunjukkan prospek kerja perusahaan dalam peningkatan keuntungannya. Semakin baik prospek perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka investor

akan semakin tertarik untuk berinvestasi dan membeli saham perusahaan. Menurut Pramudita (2012), ROE dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Return on Asset (ROA)*

Selain kinerja keuangan dapat diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui efisiensi suatu perusahaan dalam pengelolaan asetnya untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini, dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversikan investasinya pada asset untuk menghasilkan keuntungan atau laba. ROA hitung dengan menerapkan prinsip transparansi dengan merefleksikan efisiensi perusahaan dan keuntungan bisnis dalam pemanfaatan dari asset perusahaan. Pada penelitian ini ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

2.2.5 *Good Corporate Governance*

Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) mendefinisikan *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap

memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku (Mahiswari & Nugroho, 2016). Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini karena tata kelola perusahaan yang baik dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional. *Good Corporate Governance* merupakan sistem atau proses yang digunakan oleh manajemen perusahaan dalam upaya memberikan nilai tambah bagi sebuah perusahaan dengan dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Seperti yang dijelaskan dalam teori keagenan bahwa adanya pemangku jabatan yang akan memaksimalkan laba perusahaan, namun tetap menerapkan prinsip atau kebijakan yang berlaku diperusahaan.

Perlu juga diperhatikan dalam *Good Corporate Governance*, perusahaan haruslah mempunyai elemen-elemen penting didalamnya seperti dewan direksi, kepemilikan manajerial dan komisaris independen.

1. Dewan Direksi

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas pasal 1 Direksi adalah pihak yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Pelaksanaan tugas yang efektif dari dewan direksi juga harus didukung mempertimbangkan komposisi atau sejauh mana dewan direksi dapat melakukan wewenangnya, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan

kualitas pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta bertindak independen tidak memihak manapun, namun juga tetap mementingkan kebaikan semua pihak terlebih perusahaan. Dewan direksi ini akan diukur dengan jumlah dewan direksi dalam perusahaan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak yang memiliki kedudukan dalam manajemen yang secara aktif ikut menjadi bagian dari pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris.

Menurut Putri & Iramani(2019), jika pada perusahaan didalamnya terdapat kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu kegiatan pengawasan yang dilakukan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat mensejajarkan kepentingan pihak manajemen dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, pihak manajemen akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Hal ini merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial bisa diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{K. Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki dewan direksi dan dewan komisaris}}{\text{Jumlah modal saham yang beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

3. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ Tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang listed di bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara profesional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas (bukan *controlling shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Komisaris independen ini bisa diukur untuk dilihat apakah berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

2.2.6 Modal Intelektual

Secara umum modal intelektual merupakan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah ini memberikan keunggulan kompetitif dalam bersaing dengan perusahaan lain yang

akan membuat peningkatan dalam penjualan dan menarik investor untuk berinvestasi ke perusahaan. Modal intelektual ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengelola sumber dayanya apakah sudah baik dan efisien atau sebaliknya agar menggunakan biaya yang digunakan tetap efisien. Modal intelektual perusahaan dapat dilihat dari sumber dayanya yang dihitung komponen utama VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*). Adapun tiga kategori yang dapat membantu mengukurnya adalah *physical capital* dengan VACA (*Value Added Capital Employed*), *human capital* yang dihitung dengan VAHU (*Value Added Human Capital*), dan *structural capital* yang dihitung dengan STVA (*Structural Capital Value Added*).

Langkah pertama adalah dengan menilai kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (VA). VA merupakan selisih antara *outputs* (OUT) dan *inputs* (IN).

$$VA = OUT - IN \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

OUT : Total pendapatan

IN : Beban usaha / operasional dan beban non operasional kecuali kepegawaian.

Langkah kedua dalam mengukur VAIC adalah dengan menilai hubungan antara VA dan modal manusia (HC). Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan modal manusia untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Seberapa banyak VA dibuat oleh satu unit keuangan yang diinvestasikan dalam karyawan

ditunjukkan oleh *Value Added Human Capital Coefficient* (VAHU). VAHU dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{VAHU} = \frac{VA}{HC} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

VAHU = *Value Added Human Capital Coefficient*

VA = nilai tambah perusahaan

HC = Total gaji dan upah karyawan

Langkah ketiga dalam metode VAIC adalah dengan mencari hubungan antara VA dan modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai ditunjukkan oleh *Value Added Structural Capital Coefficient* (STVA). Pulic (2004) menyebutkan bahwa SC diperoleh dari pengurangan VA terhadap HC. STVA dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{STVA} = \frac{SC}{VA} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

STVA = *Value Added Structural Capital Coefficient*

SC = modal struktural (VA-HC)

VA = nilai tambah perusahaan

Langkah keempat adalah dengan menilai hubungan antara VA dan total ekuitas (CA). Seberapa besar nilai baru yang diciptakan oleh satu unit moneter yang diinvestasikan pada total ekuitas ditunjukkan oleh *Value Added Capital Employed*

Coefficient (VACA). Hubungan VA dan CA mengindikasikan kemampuan modal internal untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Semakin besar CA yang digunakan, maka nilai tambah yang dihasilkan juga akan semakin tinggi. VACA dihitung dengan rumus:

$$\text{VACA} = \frac{\text{VA}}{\text{CE}} \dots\dots\dots(8)$$

Langkah kelima adalah dengan menghitung nilai VAIC dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{VAIC} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA} \dots\dots\dots(9)$$

VAIC mengukur seberapa banyak nilai baru yang diciptakan dari tiap unit moneter dalam masing-masing sumber daya. Semakin tinggi nilai VAIC yang dihasilkan, semakin tinggi pula nilai tambah yang tercipta.

2.2.7 Pengaruh Good Corporate Governanceterhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Good Corporate Governance adalah salah satu sistem pengelolaan perusahaan dalam pengawasan bisnis, mengatur hak dan kewajiban pemangku jabatan yang memuat peraturan maupun prosedur terkait pengambilan keputusan dalam perusahaan. Keputusan-keputusan yang diambil akan berpengaruh besar kepada perusahaan termasuk dari sisi kinerja keuangannya. Diharapkan dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik maka profitabilitas dari perusahaan juga semakin meningkat dan semakin membaiknya tata kelola aset perusahaan.

Menghubungkan teori keagenan dan teori sinyal pada *Good Corporate Governancedan* kinerja keuangan perusahaan haruslah ada keterbukaan dari pihak perusahaan dalam memberikan laporan keuangan kepada pemangku jabatan dan pemegang saham agar tata kelola perusahaan lebih baik dan lebih terbuka.

Penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan merupakan kunci sukses bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan jangka pendek maupun jangka panjang dan membuat perusahaan lebih baik dalam bersaing. Beberapa elemen atau indikator yang bisa menjadi tolak ukur pengaruh *Good Corporate Governance* adalah Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen.

Dewan direksi adalah salah satu penentu kebijakan terbesar yang diambil perusahaan, setiap pengambilan keputusan sangat melibatkan dewan direksi. Kebijakan yang dikeluarkan dewan direksi ini sangatlah berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, terlebih kinerja keuangan perusahaan yang dimana ketika dewan direksi menentukan kebijakan dari strategi sebuah perusahaan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Selain keputusan Dewan Direksi yang dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan, jumlah Dewan Direksi yang dimiliki perusahaan juga dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. Jumlah Dewan Direksi yang semakin banyak juga akan memperlambat keputusan yang akan diambil untuk perusahaan karena terlalu lamanya koordinasi yang dilakukan, dan juga semakin banyak Dewan Direksi yang dimiliki oleh perusahaan maka biaya operasional yang akan dikeluarkan perusahaan tersebut

akan semakin meningkat. Hal ini akan memberikan pengaruh negatif bagi perusahaan terutama Kinerja Keuangan Perusahaan tersebut.

Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi dari kepemilikan saham. Ketika manajer melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan, akan ada pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan melibatkan ROE atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Komisaris independen merupakan komisaris yang dipilih ketika Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dilakukan, komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Tanggung jawab atau tugasnya akan dilakukan dengan cara mendorong anggota dewan komisaris yang lain agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada para direktur secara efektif dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Ketika penerapan tata kelola perusahaan tidak terlaksana dengan baik, maka manajemen perusahaan termasuk kinerja perusahaan dalam pengelolaan aset dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan semakin buruk.

Berdasarkan sumber dari peneliti terdahulu yaitu Fransisca W (2013), Agus Budiyanto & Hudiwinarsih (2016), dan Singh & Narwal (2016) membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap

kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian menurut Mahiswari & Nugroho (2016) yang membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

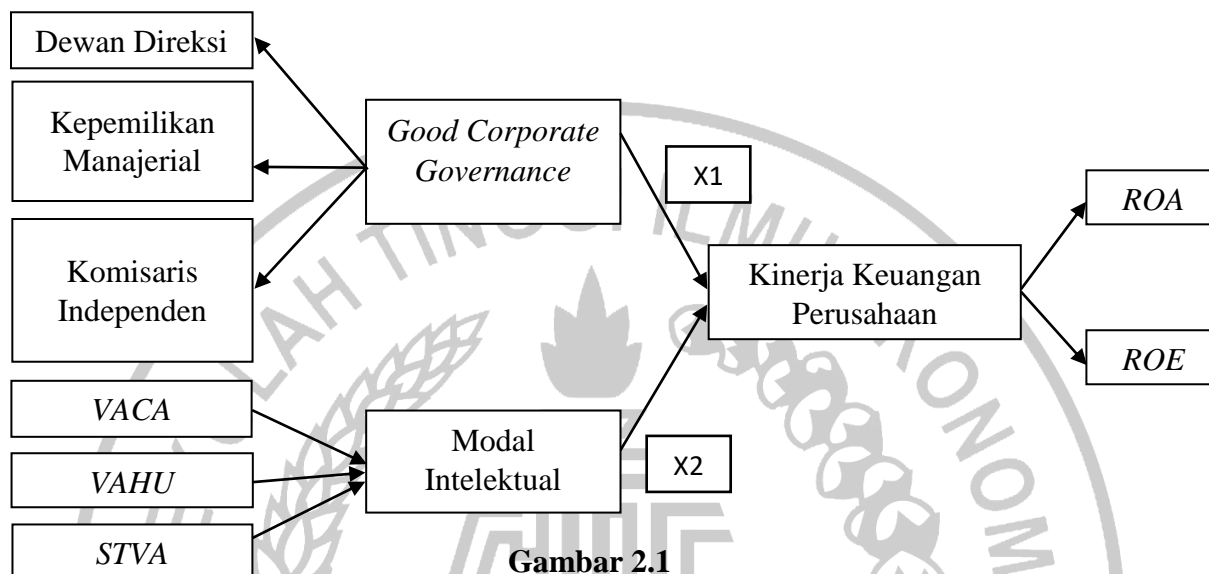
2.2.8 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Modal intelektual merupakan sumber daya untuk peningkatan keunggulan kompetitif sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Mengingat investor sebelum melakukan investasi keada perusahaan juga akan melihat bagaimana kinerja dari sumber daya manusia atau pekerja perusahaan itu sendiri. Dengan meningkatnya daya tarik investor melalui sumber daya manusia yang perusahaan miliki, maka kinerja keuangan dari sebuah perusahaan tersebut juga akan meningkat. Penerapan teori *stakeholder* dalam hal ini ialah dimana nilai tambah bagi perusahaan ketika *stakeholder* dalam perusahaan tersebut memiliki penilaian baik dan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Hubungan pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan ini telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu yaitu Ameneh *et al.*, (2014), (Kaupelytė & Kairyte (2016), Lestari & Krisnawati (2016) dan Barokah(2018) yang menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3 Kerangka pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ada dan tinjauan pustaka diatas, maka kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan perumusan jawaban sementara pada suatu masukan yang diteliti sebagai solusi untuk penyelesaian masalah serta untuk mencari jawaban yang sebenarnya. Dari landasan teori yang ada di jurnal yang dijadikan acuan yang dapat dikaji dalam penelitian ini merupakan suatu dugaan sementara yang akan dibuktikan kebenarannya maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

H2 : Modal Intelektual berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan